Jurnal RISET AGAMA

# Masjid Penghasil Sampah Selama Ramadan: Evaluasi Kualitatif Pelatihan Masjid BERKAH (Bersama Kurangi Sampah) dan Hambatan Relasi dengan Donatur di Bandung

**Lulu Nailufaaz[1], Retno Hanggarani Ninin[2], Noer Fauzi Rachman[3]**
[1,2,3]Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia
Email: lulu22004@mail.unpad.ac.id, rhninin@unpad.ac.id, noer.fauzi.rachman@unpad.ac.id

**Abstract:** Every Ramadan, mosques turn into some of the largest seasonal waste generators in their communities, primarily because the iftar meals donated come in single-use packaging. This contradicts the Islamic teachings prohibiting *israf* and *tabzir*. This qualitative evaluation study of the BERKAH Mosque Training (zero waste mosque) in Bandung aimed to analyze how donors, as actors outside the mosque, hinder the waste reduction innovations pursued by trained mosque managers. In-depth interviews with eight alumni and structured observations at their respective mosques were analyzed thematically. The results revealed that negotiations succeeded when donations kept the form donors intended, but failed when donors were asked to change the form of their donations. The training also widened the gap in perspectives between managers and donors, because it equipped managers to uphold the values of generosity and environmental sustainability at once (values the donors may never have embraced). This study concludes that the constraints are paradigmatic in nature. Therefore, interventions must be able to address the whole chain of donation, and religious institutions also need to formulate guidelines for zero waste charity through the framework of environmental fiqh.

**Keywords:** Ecotheology; Grassroots Innovation; Islamic Philanthropy; Waste Reduction

**Abstrak:** Setiap Ramadan, masjid berubah menjadi salah satu tempat yang menghasilkan sampah musiman terbesar di lingkungannya, terutama karena hidangan berbuka yang disumbangkan donatur menggunakan kemasan sekali pakai. Hal ini bertentangan dengan larangan *israf* dan *tabzir* dalam ajaran Islam. Studi evaluasi kualitatif atas Pelatihan Masjid BERKAH (Bersama Kurangi Sampah) di Kota Bandung ini bertujuan menganalisis bagaimana donatur, sebagai aktor di luar masjid, menghambat inovasi pengurangan sampah yang diupayakan pengurus masjid alumni pelatihan. Data wawancara mendalam terhadap delapan alumni pelatihan dan observasi terstruktur di delapan masjid asal mereka dianalisis secara tematik. Hasilnya ditemukan bahwa negosiasi berhasil pemberian tetap berwujud seperti yang dimaksud donatur, tetapi gagal ketika donator diminta mengubah wujud pemberiannya. Di sisi lain,

pelatihan juga ternyata memperlebar jarak cara pandang antara pengurus dan para donatur karena berhasil membekali pengurus dengan kemampuan memegang nilai kedermawanan dan kelestarian lingkungan sekaligus (kemampuan yang mungkin tidak dimiliki para donatur). Penelitian ini menyimpulkan bahwa kendalanya bersifat paradigmatik. Oleh karena itu, intervensi harus mampu menjangkau seluruh rantai pemberian. Lembaga keagamaan juga perlu merumuskan panduan sedekah minim sampah melalui pembingkaian fikih lingkungan.

**Kata kunci:** Ekoteologi; Filantropi Islam; Inovasi Akar Rumput; Pengurangan Sampah

## Pendahuluan

Setiap Ramadan, terdapat paradoks yang mudah luput dari perhatian di banyak masjid di Indonesia. Sepanjang tahun, masjid hadir sebagai pusat pembinaan nilai, tetapi seolah berubah menjadi salah satu penghasil sampah terbesar di lingkungannya begitu bulan puasa tiba. Setiap sore, masjid membagikan takjil dan hidangan berbuka kepada ratusan, bahkan ribuan, jemaah. Sebagian besar hidangan itu datang sebagai sedekah dari para donatur, umumnya berupa makanan dan minuman berkemasan sekali pakai. Kajian di Indonesia dan negara Muslim lain mencatat bahwa Ramadan justru diiringi pembelian makanan berlebih dan lonjakan sampah makanan (Nilasari et al., 2026; Sobian, 2022), padahal Islam menutup rapat pintu bagi perilaku boros melalui larangan israf, yaitu berlebih-lebihan (QS. Al-A'raf: 31), dan tabzir, yaitu menghambur-hamburkan harta secara sia-sia (QS. Al-Isra': 26-27).

Berbagai upaya memitigasi paradoks tersebut umumnya menempatkan komunitas penerima, dalam hal ini pengurus dan jemaah masjid, sebagai satu-satunya unit intervensi, dengan asumsi bahwa penyadaran dan penguatan kapasitas internal sudah cukup untuk menghasilkan perubahan. Masalahnya, sebagian hambatan yang paling menentukan justru berada di luar jangkauan komunitas, yaitu pada pihak-pihak yang tidak hadir dalam keseharian pengurus tetapi keputusannya menentukan gerak mereka, seperti donatur yang memasok hidangan dan penyedia konsumsi. Dalam teori sistem ekologi (Bronfenbrenner, 1979; Bronfenbrenner & Morris, 2006), lapisan ini disebut eksosistem. Di antara aktor tersebut, yang paling dekat dengan persoalan sampah Ramadan adalah donatur, karena merekalah yang menentukan wujud hidangan yang masuk ke masjid. Persoalan ini relevan saat ini karena gerakan masjid ramah lingkungan sedang tumbuh di Indonesia (Nurdin & Ahmad, 2025; Suwendi & Abror, 2024). Selama unit intervensi berhenti pada komunitas penerima sementara sumber hambatan berada di luar, program apa pun hanya akan terus menghasilkan pengurus yang tertransformasi tetapi terisolasi secara struktural.

Berangkat dari persoalan tersebut, penelitian ini mengasumsikan bahwa kendala utama inovasi pengurangan sampah pada lembaga keagamaan yang hidup dari filantropi bukanlah kelangkaan sumber daya, melainkan asimetri paradigmatik

antara masjid dan para donaturnya, yaitu ketimpangan cara pandang antara dua pihak yang saling bergantung tentang apa yang dianggap sebagai kebaikan, sehingga usulan yang bagi satu pihak bernilai justru tidak terbaca sebagai kebaikan oleh pihak lainnya. Pertanyaan utama penelitian ini adalah bagaimana aktor-aktor di lapisan eksosistem, khususnya donatur, menghambat terwujudnya inovasi pengurangan sampah yang diupayakan pengurus masjid alumni Pelatihan Masjid BERKAH (Bersama Kurangi Sampah) di kota Bandung. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis mekanisme eksosistemik, terutama dinamika relasi donatur, yang menentukan lancar atau terhambatnya inovasi pengurangan sampah di masjid, sekaligus merumuskan implikasinya bagi desain program dan kebijakan lembaga keagamaan. Temuan penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penyelenggara program lingkungan berbasis komunitas, pengurus masjid, serta lembaga keagamaan dalam menata ulang tata kelola sampah, baik di lingkungan keagamaan maupun di masyarakat yang lebih luas.

Penelitian terdahulu yang relevan dapat dipetakan ke dalam tiga arus kajian. Arus pertama, adalah kajian tentang agama dan perilaku lingkungan. Tinjauan sistematis (Shrestha et al., 2025) menunjukkan bahwa sebagian besar studi menguji pengaruh langsung maupun tidak langsung agama terhadap perilaku prolingkungan dengan kerangka Theory of Planned Behavior. Pola serupa juga ditemukan pada studi terbaru di negara Muslim, yang umumnya berupa survei, terhadap mahasiswa, wisatawan, atau warga (Asyari et al., 2024; Hermawan et al., 2025; Karimi et al., 2022; Nurhayati et al., 2025). Sabir et al., (2025) bahkan mencatat bahwa dari 46 studi yang menghubungkan agama dan perilaku lingkungan, hanya satu yang benar-benar mengimplementasikan intervensi. Temuannya pun tidak seragam. Religiusitas tidak selalu memperkuat niat mengurangi sampah makanan (Asyari et al., 2024) dan dapat berhubungan negatif dengan perilaku hijau ketika produk ramah lingkungan mahal dan sulit diakses (Al Hadi, 2025). Di Indonesia, Putri et al., (2024) menunjukkan bahwa pelembagaan praktik ekologis di pesantren ditentukan oleh kognisi pemegang otoritas keagamaan, bukan hanya oleh kesadaran anggota.

Arus kedua adalah kajian tentang masjid sebagai pusat penggerak lingkungan. Studi kasus atas Masjid Salman ITB di Bandung, Masjid Az-Zikra di Bogor, Masjid Bayt Al-Quran di Tangerang Selatan, dan Masjid Al-Ilham di Pati memperlihatkan bagaimana masjid menerjemahkan prinsip ekoteologi ke dalam arsitektur hemat sumber daya, pendidikan dan aksi lingkungan, hingga program sedekah sampah (Anshor et al., 2026; Nailufaaz & Shara, 2023; Nurdin & Ahmad, 2025; Suwendi & Abror, 2024). Berbagai studi tersebut memotret masjid yang berhasil, tetapi belum menelusuri apa yang terjadi ketika upaya serupa berbenturan dengan aktor di luar masjid, termasuk para donaturnya.

Arus ketiga menyoroti syarat bertahannya inisiatif lingkungan berbasis komunitas. Dalam literatur inovasi akar rumput, (Smith & Seyfang, 2013) menempatkan keterbatasan sumber daya sebagai kendala utama inisiatif keberlanjutan berbasis komunitas. Selain itu, kajian lain menunjukkan bahwa organisasi di luar komunitas dapat menjadi katalis yang memungkinkan inovasi akar rumput berkembang (Ortiz & Peris, 2022). Dalam konteks kebiasaan masyarakat yang membuang sampah (throwaway culture), McDermott, (2016) menjelaskan bahwa

perilaku tersebut bertahan melalui mekanisme keterputusan psikologis yang ditopang oleh murahnya material sekali pakai. Hal itu juga terjadi karena ilusi bahwa sampah menghilang ke suatu tempat yang jauh (waste distancing), yaitu keadaan ketika sampah tidak dilihat, tidak diketahui, dan tidak dirasakan dampaknya (Clapp, 2002). Namun, studi lain tentang plastik sekali pakai menemukan bahwa penggunaannya lebih banyak ditentukan oleh sistem penyediaan daripada oleh kurangnya kesadaran (Pozniak et al., 2026) dan bahwa perilaku individu dibatasi sekaligus juga dimungkinkan oleh pelaku usaha dan pemerintah (Borg et al., 2022). Perilaku sampah konsumsi juga tertaut erat dengan norma pelayanan dan identitas good provider, yaitu dorongan untuk menjadi penjamu yang baik (Brennan et al., 2021; Stangherlin & Barcellos, 2018; Widayat et al., 2025).

Ketiga arus tersebut menyisakan ruang kosong yang sama. Kajian agama dan lingkungan berhenti pada individu, kajian masjid ramah lingkungan berhenti pada kisah keberhasilan, dan kajian inovasi akar rumput belum menimbang relasi filantropi keagamaan sebagai penentu kebuntuan. Di sisi lain, kajian filantropi Muslim berkembang sebagai bidang lintas disiplin yang menelaah praktik dan motivasi memberi (Hughes & Siddiqui, 2024). Penelitian ini mempertemukan kedua bidang tersebut dengan membedah apa yang terjadi ketika perubahan yang sudah tumbuh di dalam komunitas justru dipatahkan oleh pihak yang menjadi tumpuan hidup komunitas itu sendiri, berdasarkan data wawancara dan observasi atas masjid-masjid alumni sebuah program pelatihan.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, kerangka berpikir studi evaluasi ini disusun dalam tiga lapis yang saling menopang. Pada lapis dasar (grand theory), teori sistem ekologi memandang perkembangan individu sebagai hasil interaksi lintas lapisan lingkungan, dari mikrosistem, yaitu latar yang dihadiri individu secara langsung, hingga eksosistem, yaitu keterkaitan antara dua latar atau lebih yang salah satunya tidak melibatkan individu sebagai partisipan aktif, tetapi peristiwa di dalamnya memengaruhi latar tempat individu berada Kerangka ini juga dipakai untuk menjelaskan perilaku prolingkungan, termasuk pada orang dewasa (Yaban & Gaschler, 2025). Dalam penelitian ini, individu yang berkembang adalah pengurus masjid yang sedang mengalami perubahan cara pandang dan praktik melalui pelatihan. Mikrosistemnya adalah masjid tempat ia berkhidmat. Eksosistemnya mencakup donatur dan penyedia konsumsi. Dengan lensa ini, donatur dapat dianalisis sebagai pihak yang tidak hadir dalam pelatihan, tetapi keputusannya menentukan apa yang dapat dilakukan pengurus di masjidnya.

Pada lapis tengah (middle theory), gagasan ekonomi moral menjelaskan bahwa transaksi sosial tidak hanya tunduk pada perhitungan efisiensi, melainkan juga pada norma dan sentimen mengenai hak serta kewajiban antarpihak (Sayer, 2000). Pada komunitas keagamaan, logika tersebut tampak dalam sedekah yang dibaca sebagai pertukaran bernilai ibadah, bukan sekadar alokasi sumber daya (Kochuyt, 2009). Dalam teori difusi inovasi (Rogers, 2003), penolakan donatur dapat dibaca melalui atribut kesesuaian (compatibility), yaitu bahwa gagasan yang bertentangan dengan nilai sistem sosial tidak akan diadopsi secepat gagasan yang dipandang selaras. Pada lapis aplikasi (application theory), kerangka fiqh al-bī'ah, yaitu fikih lingkungan atau rumusan hukum Islam tentang tanggung jawab manusia terhadap alam (Putri et al.,

2024), menyediakan bahasa untuk menautkan pengelolaan sampah dengan konsep khalifah fil ardh, yaitu manusia sebagai pengemban amanah pengelolaan bumi (QS. Al-Baqarah: 30), dengan larangan israf, dan dengan hablum minal 'alam, yaitu relasi manusia dengan alam yang melengkapi relasinya dengan Allah (hablum minallah) dan dengan sesama (hablum minannas). Ketiga lapis ini menuntun analisis untuk menguji asumsi bahwa kendala inovasi bersifat paradigmatik, bukan material, sejalan dengan tujuan studi untuk menganalisis mekanisme eksosistemik yang menentukan lancar atau terhambatnya inovasi pengurangan sampah di masjid.

**Metodologi Penelitian**

Studi evaluasi ini menggunakan pendekatan kualitatif dan berlandaskan paradigma transformatif, yaitu paradigma yang menempatkan penelitian sebagai sarana memajukan keadilan sosial dan lingkungan bersama komunitas (Mertens, 2024). Studi ini mengevaluasi Pelatihan Masjid BERKAH (Bersama Kurangi Sampah) melalui pengalaman para pesertanya dalam mewujudkan inovasi pengurangan sampah di masjid masing-masing. Pelatihan ini diselenggarakan selama empat bulan (Desember 2024–Maret 2025) di Kota Bandung yang diikuti oleh perwakilan pengurus dari lima belas masjid dan membekali peserta untuk mengurangi kemasan sekali pakai serta mengelola sisa konsumsi selama Ramadan. Programnya terdiri atas sebelas sesi kelas dan dua sesi pendampingan langsung di masjid peserta. Materi disampaikan oleh narasumber dari Majelis Ulama Indonesia (MUI), Dinas Lingkungan Hidup (DLH), serta aktivis dan praktisi pengelolaan sampah. Sesi kelas dilengkapi dengan kunjungan lapangan ke wilayah dan masjid di Kota Bandung yang telah mengelola sampahnya secara mandiri.

Artikel ini memusatkan analisis pada dinamika hambatan lapisan eksosistem, khususnya relasi pengurus masjid dengan donatur. Lokasi penelitian adalah delapan masjid di Kota Bandung yang menjadi asal para informan. Informan dipilih secara purposif dengan kriteria inklusi berupa alumni pelatihan yang memegang peran kepengurusan di masjidnya, sehingga memiliki pengalaman langsung dalam menegosiasikan perubahan. Kriteria eksklusinya adalah alumni pelatihan yang tidak memegang peran kepengurusan di masjid. Dari lima belas masjid peserta pelatihan, studi ini melibatkan delapan masjid yang masing-masing diwakili oleh satu informan. Kedelapan informan menempati beragam posisi struktural, mulai dari marbot (penjaga dan perawat masjid), hingga ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), dengan tingkat kehadiran pelatihan antara lima hingga sebelas sesi (Tabel 1), sehingga menyediakan variasi alami untuk membaca pola hambatan lintas kewenangan. Untuk menjaga kerahasiaan, masjid disebut dengan kode huruf, sedangkan informan disebut dengan inisial dua huruf, yaitu huruf pertama namanya diikuti kode masjidnya.

**Tabel 1.** Informan dan Masjid Penelitian

| Inisial | Peran di masjid | Masjid | Kehadiran (sesi kelas) | Skor capaian observasi (%) |
|---|---|---|---|---|
| Bapak AJ | Koordinator unit pendidikan dan pengajaran agama | J | 5 dari 11 | 65,4 |
| Ibu DB | Asisten manajer ekoliterasi | B | 8 dari 11 | 92,3 |
| Ibu CA | Pengelola perpustakaan dan koordinator pengelolaan sampah | A | 5 dari 11 | 100,0 |
| Ibu AE | Bagian rumah tangga | E | 6 dari 11 | 96,2 |
| Bapak TK | Koordinator bidang pemeliharaan (*riayah*) | K | 10 dari 11 | 61,5 |
| Bapak PI | Marbot | I | 11 dari 11 | 69,2 |
| Bapak AD | Ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) | D | 5 dari 11 | 88,5 |
| Ibu EH | Admin masjid | H | 6 dari 11 | 53,8 |

*Catatan.* Skor capaian dihitung dari tiga belas butir observasi (Ya = 1; Belum = 0,5; Tidak = 0) dan dinyatakan dalam persen. Kode masjid mengikuti penamaan dalam keseluruhan evaluasi.

Instrumen studi evaluasi ini terdiri atas dua perangkat. Pertama, pedoman wawancara mendalam, mulai dari kondisi awal, momen pembelajaran, friksi internal, dinamika implementasi, termasuk negosiasi dengan donatur, hingga keberlanjutan. Pedoman ini secara sengaja memuat butir pencari kegagalan, misalnya mengenai keterpaksaan menggunakan kemasan sekali pakai, titik kebuntuan yang dialami, dan kompromi terhadap donatur, sebagai strategi melawan bias konfirmasi. Kedua, lembar ceklis observasi terstruktur tiga belas butir yang mencakup empat ranah, yaitu edukasi komunitas, modifikasi infrastruktur, tata kelola konsumsi, serta pengukuran dan aliran sampah. Setiap butir dinilai Ya, Belum, atau Tidak dengan bobot 1; 0,5; dan 0 untuk menghasilkan skor capaian setiap masjid. Sebagai data pendukung, studi ini memakai kaya timbulan sampah sepanjang tahun 2024 (sebelum adanya pelatihan) yang didapat dari Masjid B. Selain itu, digunakan juga data yang ditimbang sendiri oleh pengurus masjid pascapelatihan selama Ramadan 2025. Data ini hanya tersedia untuk lima dari delapan masjid.

Data dianalisis secara tematik (Braun & Clarke, 2023). Transkrip wawancara dibaca berulang untuk memunculkan kode. Kode-kode yang berdekatan dikelompokkan menjadi tema, kemudian tema yang menyangkut aktor di luar komunitas dikategorikan sebagai tema hambatan eksosistem. Setiap tema yang terbentuk diperiksa silang dengan hasil observasi lapangan agar klaim tidak bertumpu pada penuturan semata.

Peneliti menempati posisi ganda sebagai inisiator pelatihan sekaligus evaluator program. Untuk membatasi bias kepentingan dalam menilai keberhasilan pelatihan, studi ini menerapkan sejumlah langkah mitigasi, yaitu penggunaan butir wawancara pencari kegagalan, penyertaan perspektif yang menggali resistensi, member checking, serta pelaporan temuan yang tidak menguntungkan program secara eksplisit sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kesesuaian analisis dengan datanya.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Gambaran Inovasi Pengurangan Sampah di Delapan Masjid

Sebelum menelusuri hambatannya, perlu dipahami terlebih dahulu apa yang sebenarnya sedang dihambat. Hasil observasi menunjukkan bahwa inovasi pengurangan sampah di delapan masjid ini nyata meskipun belum merata (Tabel 2). Skor capaian berkisar dari 53,8% di Masjid H hingga 100% di Masjid A, dengan rerata 78,4%. Dua praktik telah berjalan di kedelapan masjid, yaitu penyediaan galon atau stasiun isi ulang air minum untuk menggantikan air kemasan, serta kebiasaan jemaah membawa wadah makan dan minum yang dapat dipakai ulang. Sebagian besar masjid juga telah melakukan sosialisasi langsung kepada jemaah, menyediakan lokasi pemilahan sampah, dan menjalin kerja sama pengangkutan sampah dengan pihak ketiga. Sebaliknya, praktik yang menuntut tenaga dan komitmen berkelanjutan belum banyak terwujud. Hanya dua masjid yang menimbang sampah terpilah setelah kegiatan, dan hanya empat yang menunjuk petugas khusus untuk mengatur alur sampah selama acara.

**Tabel 2.** Capaian butir observasi di delapan masjid

| No. | Butir observasi | Ya | Belum | Tidak |
|---|---|---|---|---|
| *Edukasi komunitas* | | | | |
| 1 | Media imbauan pengurangan sampah di area strategis | 6 | 1 | 1 |
| 2 | Sosialisasi langsung pengurus kepada jemaah tentang pemilahan | 7 | 1 | 0 |
| 3 | Pengurus mengarahkan jemaah saat membuang sisa konsumsi | 6 | 2 | 0 |
| *Modifikasi infrastruktur* | | | | |
| 4 | Galon atau stasiun isi ulang air minum | 8 | 0 | 0 |
| 5 | Tempat sampah terpilah dengan label yang jelas | 6 | 1 | 1 |
| 6 | Lokasi pemilahan dan penyimpanan sementara yang memadai | 7 | 0 | 1 |
| *Tata kelola konsumsi* | | | | |
| 7 | Penyajian makanan yang meminimalkan sisa (misalnya prasmanan) | 5 | 1 | 2 |
| 8 | Aturan atau kebiasaan yang membatasi kemasan sekali pakai saat acara | 6 | 0 | 2 |
| 9 | Jemaah membawa wadah makan dan minum guna ulang | 8 | 0 | 0 |
| 10 | Petugas khusus yang mengatur alur sampah selama acara | 4 | 1 | 3 |
| *Pengukuran dan aliran sampah* | | | | |
| 11 | Sisa makanan ditangani terpisah dari residu | 5 | 0 | 3 |
| 12 | Penimbangan sampah terpilah setelah kegiatan | 2 | 2 | 4 |
| 13 | Kerja sama pengangkutan terjadwal dengan pihak ketiga | 7 | 0 | 1 |

*Catatan.* Angka menunjukkan jumlah masjid (n = 8). Ya = sudah berjalan; Belum = mulai dirintis tetapi belum berjalan penuh; Tidak = tidak ditemukan.

Berdasarkan Tabel 2, enam dari delapan masjid telah memiliki aturan atau kebiasaan yang membatasi kemasan sekali pakai dalam kegiatannya. Namun, aturan tersebut mengikat konsumsi yang diadakan oleh pengurus masjid sendiri dan tidak

mengikat hidangan yang datang dari luar. Di titik inilah inovasi yang sudah tumbuh di dalam masjid mulai berbenturan dengan pihak-pihak di luarnya.

Data timbulan sampah memperlihatkan besarnya porsi kemasan yang masih masuk ke masjid. Pengukuran yang dilakukan pengurus selama Ramadan 2025 di lima dari delapan masjid menunjukkan bahwa sampah kemasan menyumbang sekitar 30% hingga 50% dari berat sampah harian, termasuk di Masjid A yang skor capaian observasinya mencapai 100% (Tabel 3). Timbulan per kapitanya pun sangat beragam, dari 22,64 gram/orang/hari di Masjid H hingga 153,10 gram/orang/hari di Masjid B. Di Masjid B, yang mencatat timbulan sampahnya sepanjang 2024, bulan Maret, yang sebagian besar jatuh pada Ramadan, menghasilkan sekitar 2.821 kg sampah atau sekitar 2,4 kali rerata bulan lainnya, dan 54% di antaranya berupa kemasan. Dengan demikian, kemasan sekali pakai tetap menjadi bagian besar dari sampah masjid selama Ramadan, bahkan di masjid yang inovasinya paling maju.

**Tabel 3.** Timbulan Sampah Harian per Kapita Selama Ramadan 2025 di Lima Masjid

| Masjid | Lama pengukuran (hari) | Sisa makanan | Kemasan | Lainnya | Total | Porsi kemasan (%) |
|---|---|---|---|---|---|---|
| A | 30 | 7,47 | 9,64 | 12,70 | 29,81 | 32,3 |
| B | 30 | 74,75 | 60,64 | 17,71 | 153,10 | 39,6 |
| D | 18 | 1,19 | 10,60 | 12,04 | 23,83 | 44,5 |
| E | 7 | 36,41 | 20,22 | 11,56 | 68,19 | 29,7 |
| H | 1 | 3,77 | 11,32 | 7,55 | 22,64 | 50,0 |

*Catatan.* Satuan sisa makanan, kemasan, lainnya, dan total adalah gram/orang/hari. Data merupakan hasil penimbangan oleh pengurus masing-masing masjid selama Ramadan 2025 (1–30 Maret 2025) yang diproyeksikan menjadi rerata harian per jemaah; lama pengukuran berbeda antarmasjid. Kemasan mencakup plastik, kertas/karton, kaca, dan kaleng; lainnya adalah sampah non-B3 di luar sisa makanan dan kemasan. Data tidak tersedia untuk Masjid I, J, dan K.

## 2. Bertahannya *Throwaway Culture* di Tengah Tekanan Operasional

Hasil analisis atas delapan wawancara memperlihatkan satu pola yang konsisten. Tidak satu pun informan menyanggah bahwa plastik sekali pakai dapat merusak lingkungan. Keberatan yang muncul justru berkisar pada soal kewenangan, kerepotan operasional, keterbatasan dana, dan keterbatasan tenaga. Ketika keberatan-keberatan itu ditelusuri sumbernya, sebagian besar bermuara pada pihak yang tidak pernah hadir di ruang pelatihan, yaitu donatur dan penyedia konsumsi. Bagian ini menelusuri tekanan yang berasal dari lapisan tersebut, terutama tuntutan pelayanan serta memperlihatkan mengapa *throwaway culture* tetap bertahan meski kesadaran sudah terbentuk. *Throwaway culture* adalah kebiasaan memperlakukan barang sebagai barang berumur pakai pendek yang dibuang setelah sekali pakai dan diganti dengan yang baru, tanpa upaya untuk mengurangi pemakaian, memakai ulang, atau mendaur ulangnya (McDermott, 2016).

Dalam literatur, bertahannya *throwaway culture* lazim dijelaskan melalui keterputusan psikologis, yaitu ilusi bahwa sampah menghilang ke tempat yang jauh

*(waste distancing)*. Para informan menunjukkan bahwa ilusi itu telah runtuh. Pelatihan membuat mereka menyadari bahwa sampah tidak berakhir di tempat sampah, sebagaimana dituturkan seorang informan tentang saat yang paling menyentaknya selama pelatihan:

> *"…ternyata sampah yang dihasilkan itu gak berhenti saat kita buang. Jadi akan ada beban di lingkungan dalam jangka yang panjang. Jadi gak bisa sesederhana itu sampah larut, sampah hilang"* (Wawancara/ Ibu EH, 18 Juni 2026).

Bagi sebagian pengurus, jarak itu bahkan tidak pernah ada. Mereka menyaksikan, menimbang, dan membayar sendiri pengangkutan sampah di masjidnya. Seorang informan menuturkan beban tersebut sebagai alasan awalnya mengikuti pelatihan:

> *"…kita juga udah pusing nih, setiap habis Ramadan tuh biaya untuk pembuangan sampah itu banyak banget. […] Jadi, sekali pengangkutan itu Rp150.000, itu hampir setiap hari ya, apalagi 10 hari terakhir" (*Wawancara/ Ibu AE, 9 Juni 2026).

Pada kasus ini, tidak ada jarak dan tidak ada ilusi. Namun, kemasan sekali pakai tetap digunakan. Penjelasannya muncul ketika informan yang sama menguraikan mengapa hidangan berbuka sulit disajikan tanpa kemasan:

> *"…kalau makanan yang misalnya terbuka itu kan nasi jadi keras. Makanya kenapa harus pakai thin wall, karena tertutup jadi si nasi itu masih lembut […] tapi kalau misalnya hanya 150, 200, 300 itu masih oke lah. Tapi kalau lewat dari situ, tempat nggak ada" (*Wawancara/ Ibu AE, 9 Juni 2026).

Berdasarkan penuturan para informan tersebut, hal yang mempertahankan kebiasaan lama bukanlah ketidaktahuan para pengurus bahwa kebiasaan itu perlu diubah, melainkan tekanan operasional dan norma pelayanan. Masjid E menyiapkan hingga dua ribu porsi berbuka, sementara dapurnya hanya sanggup memasak sekitar enam ratus, sehingga sisanya dipesan dari vendor (Wawancara/Ibu AE, 9 Juni 2026). Masjid I yang berkapasitas 750 orang pernah didatangi hampir dua ribu jemaah pada malam-malam iktikaf (Bapak PI, 13 Juni 2026). Pada skala itu, kemasan menjaga hidangan tetap layak, mempercepat pembagian makanan, dan menghemat ruang. Selisih biaya juga ikut menentukan. Konsumsi prasmanan di Masjid B membutuhkan sedikitnya Rp15.000 per porsi, sementara konsumsi berkemasan dapat diperoleh dengan Rp 10.000 (Wawancara/ Ibu DB, 5 Juni 2026. Dalam konteks tersebut, kemasan sekali pakai bukanlah kegagalan moral atau kurangnya kesadaran, melainkan infrastruktur keramahan, sejalan dengan temuan bahwa perilaku sampah konsumsi tertaut erat dengan penggunaan kemasan serta norma pelayanan dan identitas good provider (Brennan et al., 2021).

Temuan ini mendukung studi yang menyebutkan bahwa penggunaan plastik sekali pakai merupakan cerminan sistem penyediaan barang, bukan karena kurangnya kesadaran (Pozniak et al., 2026), serta bahwa hambatan biaya dan akses dapat menumpulkan pengaruh religiusitas terhadap perilaku hijau. Temuan ini juga memberikan penjelasan lain untuk waste distancing, yaitu bahwa throwaway culture dapat tetap bertahan meskipun jarak psikologis itu telah runtuh dan kesadaran akan

bahaya sampah menguat, karena kebiasaan tersebut menopang nilai lain yang sama sahnya di institusi pelayanan, yaitu keramahan kepada jamaah. Implikasinya, strategi intervensi yang menargetkan keterputusan psikologis, misalnya dengan mempertontonkan dampak buruk sampah, tidak akan begitu saja efektif bagi aktor yang telah melihat dampak itu setiap hari. Tuntutan pelayanan yang dirasakan oleh pengurus masjid menunjukkan bahwa investasi edukasi di tingkat komunitas dapat dikalahkan oleh keputusan aktor yang tidak pernah menjadi sasaran program, sebagaimana perilaku individu dalam pengurangan plastik selalu dibatasi sekaligus dimungkinkan oleh pelaku usaha dan pemerintah (Borg et al., 2022).

### 3. Asimetri Paradigma dengan Donatur dan Ironi Keberhasilan Intervensi

Peneliti secara sengaja memuat pertanyaan tentang negosiasi yang dilakukan pengurus dengan donatur dalam pedoman wawancara. Menariknya, jawaban seluruh informan seragam. Seluruh informan pernah menerima donasi berkemasan sekali pakai yang sebenarnya tidak mereka kehendaki, dan tidak ada satu pun yang memiliki cara yang nyaman untuk menolaknya. Alasannya beragam, tetapi bermuara pada hal yang sama. Donasi adalah kabar baik yang sulit ditolak (Wawancara/Ibu DB, 5 Juni 2026) dan menolaknya berarti menolak keinginan dan kebaikan orang lain (Wawancara/Bapak TK, 10 Juni 2026). Seorang informan bahkan mengkhawatirkan citra masjidnya, karena masjid yang terlalu ketat terhadap donatur akan dinilai tidak ramah (Wawancara/ Ibu AE, 9 Juni 2026). Temuan ini menjelaskan mengapa aturan pembatasan kemasan yang dimiliki enam masjid (Tabel 2) tidak cukup, karena aturan tersebut mengikat konsumsi yang diadakan oleh pengurus masjid sendiri, tetapi tidak mengikat pemberian yang datang dari luar.

Empat masjid pernah mencoba bernegosiasi agar wujud donasi lebih ramah lingkungan. Hasilnya berbeda-beda. Di Masjid E, sebagian donatur bersedia menitipkan hidangannya ke dalam kontainer milik masjid yang dijemput dan dibagikan sendiri oleh pengurus (wawancara/ Ibu AE, 9 Juni 2026). Di Masjid A, sebuah sponsor produk bersedia mengangkut kembali sampah dari produk yang dibagikannya (Wawancara/ Ibu CA, 10 Juni 2026). Dua negosiasi lainnya, keduanya menyangkut air minum, yang kemudian berakhir dengan hilangnya donasi tersebut. Di Masjid H, donatur yang hendak menyumbangkan air kemasan diminta mengalihkannya menjadi dana isi ulang galon, sebagaimana pernyataan dari informan berikut:

> *"Ada donatur mau kasih air dalam kemasan sekitar 20 atau 30 dus untuk bulan Ramadan. Tapi kita nego, 'Bisa gak ya kita minta dananya aja untuk kita isi ulang air galon karena kita udah kurangin sampah?' […] Tapi ketika digituin tuh ada jawaban 'Boleh aja sih,' tapi pas di-follow up lagi malah jadi hilang. Jadi akhirnya gak jadi, air kemasan gak dapet, dana untuk galon juga gak dapet"* (Wawancara/ Ibu EH, 18 Juni 2026).

Di Masjid I, penolakan terekam lebih eksplisit. Informan menceritakan dua donatur yang berbeda. Yang pertama, seorang donatur takjil, menanggapi komitmen masjid untuk mengurangi plastik dengan menegaskan niat baiknya. Yang kedua,

seorang donatur air minum, mengancam mengalihkan donasinya ketika diminta mengganti air kemasan dengan galon dan gelas guna ulang:

> *"Kita sudah sampaikan bahwa kita mengikuti Masjid BERKAH Kurangi Sampah dengan tidak adanya plastik. Tapi ada donatur yang mengatakan, 'Toh ini tuh saya ingin berbuat baik.' […] Ada yang mau ngasih air, kita sempat negosiasi, 'Bagaimana kalau Bapak sediakan galon saja, terus sediakan gelas berulang?' Dia malah, 'Kalau memang enggak mau, yaudah saya alihkan aja'"* (Wawancara/Bapak PI, 13 Juni 2026).

Perbandingan keempat kasus ini memperlihatkan pola yang cukup konsisten meski hanya bertumpu pada sedikit kasus. Negosiasi berhasil ketika pemberian tetap berwujud seperti yang dimaksud donatur, yaitu hidangannya sama dan hanya wadahnya disediakan masjid, atau produknya sama dan hanya sampahnya yang diangkut kembali. Negosiasi gagal ketika donatur diminta mengubah wujud pemberiannya sendiri, dari air kemasan menjadi uang atau menjadi galon. Kendalanya pun bukan karena tidak tersedianya sumber daya. Di Masjid H sudah tersedia fasilitas isi ulang air minum. Donaturnya bahkan berniat memberikan dua puluh hingga tiga puluh dus air. Namun, akhirnya pengurus masjid tidak mendapatkan apa-apa. Yang belum terbentuk di sini adalah kesamaan cara pandang tentang apa yang dimaknai dengan memberi.

Ekonomi moral sedekah menjelaskan bahwa sedekah bukan sekadar alokasi sumber daya, melainkan tindakan ibadah yang menautkan pemberi dengan Tuhan, dan nilainya melekat pada tindakan memberi beserta wujud yang diberikan (Kochuyt, 2009). Logika ini bahkan dihayati oleh pengurus alumni pelatihan. Ketika menerima air kemasan yang sebenarnya tidak diinginkannya, informan dari Masjid A beralasan:

> *"Itu kan menjadi bagian dari amalan seseorang juga. Kalau kita tolak enggak enak juga. Dia ingin berbuat sesuatu untuk masjid gitu kan"* (Wawancara/ Ibu CA, 10 Juni 2026).

Meminta donatur mengubah wujud sedekahnya sama dengan memintanya mengubah amal ibadahnya. Pengurus masjid sebagai penerima tidak memiliki legitimasi terhadap hal tersebut. Ini merupakan persoalan compatibility dalam sebuah inovasi (Rogers, 2003) yaitu donatur menolak bukan karena tidak peduli pada lingkungan, melainkan karena dalam kerangka nilai yang dianutnya, ajakan mengubah bentuk sedekah tidak dapat dibaca sebagai kebaikan. Donatur yang berupa lembaga atau perusahaan sering terikat pada alokasi yang sudah ditetapkan dalam bentuk barang. Salah seorang informan menyebutkannya sebagai sesuatu yang sulit diubah ke dalam bentuk lain:

> *"...Memang harus seribu box berbentuk barang. Gak bisa dikonversikan ke hal yang lain"* (Wawancara/ Bapak AJ, 5 Juni 2026).

Temuan ini memberi catatan penting terhadap tesis umum Smith & Seyfang (2013) bahwa keterbatasan sumber daya merupakan kendala utama inovasi akar

rumput. Pada lembaga keagamaan berbasis filantropi, kendala utamanya bukanlah asimetri sumber daya, melainkan asimetri paradigmatik dengan pihak pemberi donasi. Temuan ini juga memperluas kajian Ortiz & Peris (2022) yang menempatkan organisasi di luar komunitas sebagai katalis inovasi akar rumput, karena pihak luar ternyata dapat pula menjadi penghambat yang paling menentukan.

Hal yang juga menurut peneliti ironis adalah bahwa perbedaan cara pandang tersebut justru diperlebar oleh keberhasilan pelatihan. Para informan memiliki kemampuan memegang dua nilai yang tampak bertentangan sekaligus, yaitu nilai kedermawanan dan kelestarian. Namun, donatur tidak pernah mengikuti pelatihan yang sama, sehingga alumni menawarkan sesuatu yang dalam kerangka donatur secara harfiah dibaca sebagai kebaikan. Semakin jauh pelatihan menggeser cara pandang pesertanya ke arah keberlanjutan, semakin lebar pula jaraknya dengan pihak yang tidak tersentuh pelatihan, dan semakin besar pula risiko terputusnya relasi sumber daya. Kehilangan donatur di Masjid H terjadi justru karena pengurusnya telah terlatih sehingga membuatnya berani mengajukan perubahan wujud donasi.

Dari pola ini, terdapat satu buah proposisi yang dapat diuji, yaitu semakin berhasil sebuah program menggeser paradigma peserta pelatihan tanpa menyentuh mata rantai di sekelilingnya, semakin rentan pula terputusnya relasi peserta dengan sumber daya yang menopang masjidnya. Oleh karena itu, konsekuensi bagi rancangan program adalah bahwa intervensi tidak boleh berhenti pada peserta pelatihan, melainkan harus merangkul seluruh mata rantai di sekelilingnya. Namun, merangkul donatur tidak cukup dilakukan dengan mengundangnya ke ruang pelatihan yang sama. Karena kendalanya terletak pada cara pandang, jalan masuknya pun harus berupa cara pandang yang dapat diterima kedua belah pihak.

### 4. Pembingkaian Teologis untuk Menghadapi Hambatan Eksosistem

Cara pandang tersebut sebenarnya sudah tersedia di dalam khazanah keagamaan. Ketika ditanya bagian pelatihan yang paling membekas, lima informan menyebut kunjungan lapangan ke wilayah dan masjid yang telah mengelola sampahnya secara mandiri sedangkan dua informan menyebut momen ketika persoalan sampah ditautkan dengan ayat dan ajaran keimanan. Momen kedua ini penting bagi negosiasi dengan donatur karena memakai bahasa yang juga dipakai donatur, yaitu bahasa amal dan pahala. Salah seorang informan mengingat bagaimana mentor pelatihan menautkan sampah dengan hablum minal ‘alam dan memperkenalkan gagasan dosa jariah:

> *“…sesungguhnya satu puntung, satu butir sampah yang kita buang akan menjadi dosa jariah nanti di akhirat. […] kerusakan yang terjadi di darat dan di lautan itu karena tangan-tangan manusia yang tak bertanggung jawab. Nah, ternyata dosa ekologis itu yang mengingatkan kita bahwa dosa sekecil itu pun akan menjadi dosa jariah”* (Wawancara/ Bapak PI, 13 Juni 2026).

Gagasan dosa jariah membalikkan konsep yang umum dibahas, yaitu sedekah jariah, amal yang pahalanya terus mengalir selama manfaatnya dirasakan (HR. Muslim). Jika kebaikan dapat berbuah pahala yang terus mengalir, maka kerusakan

pun dapat berbuah dosa yang terus mengalir selama dampaknya bertahan. Informan yang sama menerjemahkannya ke arah sebaliknya, bahwa menjaga lingkungan dapat menjadi pahala jariah (Wawancara/ Bapak PI, 13 Juni 2026). Hal ini sejalan dengan Putri et al. (2024) yang menempatkan kognisi pemegang otoritas keagamaan, sebagai penggerak praktik ekologis, dan temuan bahwa nilai lingkungan Islami dapat membentuk niat berperilaku prolingkungan (Hermawan et al., 2025).

Bagi negosiasi dengan donatur, pembingkaian amal ke dalam konsep pahala dan dosa jariah dapat membuka jalan yang tidak dibuka oleh argumen teknis. Kemasan yang berakhir sebagai sampah dalam jangka panjang dapat dibaca sebagai sesuatu yang mengurangi keberkahan sedekah itu sendiri. Pembingkaian semacam ini bukan gagasan asing, karena sejumlah masjid telah menautkan perilaku memilah sampah sebagai sedekah melalui gerakan sedekah sampah botol plastik dan program sedekah rongsokan (Anshor et al., 2026; Suwendi & Abror, 2024). Negosiasi pun dapat dibingkai sebagai upaya menambah nilai keberkahan amal, bukan menolak pemberian, sehingga kedermawanan dan kelestarian tidak lagi dipersepsikan sebagai dua nilai yang saling menegasikan, melainkan sebagai satu kesatuan tanggung jawab khalifah fil ardh. Dengan pembingkaian tersebut, larangan israf dan tabzir tidak berhenti sebagai imbauan moral personal, tetapi menjadi kerangka bersama yang menautkan pemberi dan penerima sedekah.

Pembingkaian tersebut perlu dilembagakan sehingga tidak bergantung pada kemampuan persuasi masing-masing pengurus masjid. Hal ini dapat dilakukan melalui perumusan panduan resmi mengenai sedekah dan filantropi minim sampah oleh lembaga keagamaan.

Dari keseluruhan rangkaian temuan tersebut, penelitian ini menawarkan tiga kebaruan. Pertama, penelitian ini memindahkan fokus penghambat inovasi lingkungan komunitas dari dalam komunitas ke lapisan eksosistem, khususnya relasi filantropi, sekaligus melengkapi kajian masjid ramah lingkungan yang selama ini berfokus pada keberhasilan. Kedua, studi ini menunjukkan bahwa kendala inovasi pengurangan sampah di masjid selama Ramadan adalah asimetri paradigmatik, bukan kelangkaan sumber daya. Negosiasi gagal ketika donatur diminta mengubah wujud pemberiannya dan asimetri tersebut justru diperlebar oleh keberhasilan intervensi. Ketiga, peneliti memperlihatkan bahwa throwaway culture tetap bertahan meskipun waste distancing telah runtuh. Agar intervensinya manjur, diperlukan strategi yang berbeda dari sekadar mempertontonkan dampak sampah.

**Kesimpulan**

Studi evaluasi ini menyimpulkan bahwa kendala paling menentukan bagi realisasi inovasi pengurangan sampah di masjid bukanlah kelangkaan sumber daya, melainkan asimetri paradigmatik antara masjid dan para donaturnya. Kedelapan masjid telah menjalankan inovasi yang dapat dengan jelas dilihat, namun tetap menerima donasi berkemasan sekali pakai yang sebenarnya tidak mereka kehendaki. Selain itu, negosiasi yang meminta perubahan bentuk pemberian berujung pada dihentikannya donasi oleh donatur yang bersangkutan. Asimetri tersebut berakar pada ekonomi moral sedekah, tempat nilai pemberian melekat pada wujud dan

diperlebar oleh keberhasilan intervensi itu sendiri. Sementara itu, throwaway culture terbukti bertahan sekalipun dasar psikologis berupa pola pikir pengurangan sampah telah terbentuk, karena kebiasaan sekali pakai lalu buang ditopang oleh norma pelayanan dan tekanan operasional. Implikasinya, kami mengusulkan agar program lingkungan berbasis komunitas keagamaan memperluas intervensinya hingga menjangkau para donatur melalui pembingkaian teologis berbasis fiqh al-bi'ah yang menautkan kedermawanan dan kelestarian lingkungan sebagai satu kesatuan amanah. Studi ini memiliki keterbatasan karena bertumpu pada delapan kasus kualitatif di satu kota, hanya menggali perspektif alumni pelatihan, mendasarkan pola negosiasi pada empat kasus, hanya memiliki data timbulan sampah dari lima masjid dengan lama pengukuran yang berbeda, dan belum menguji pembingkaian teologis dalam negosiasi yang sesungguhnya. Oleh karena itu, kami merekomendasikan agar penelitian selanjutnya mewawancarai para donatur, menguji proposisi asimetri paradigmatik pada cakupan yang lebih luas, serta menguji pembingkaian teologis dalam negosiasi dengan donatur. Secara praktis, pengurus masjid dapat langsung mengikuti pola negosiasi yang terbukti berhasil, yaitu mempertahankan wujud pemberian donatur sambil mengganti wadahnya, misalnya dengan menyediakan kontainer atau piring cuci pakai milik masjid untuk menampung hidangan dari donatur dan meminta sponsor mengangkut kembali sampah dari produk yang dibagikannya, alih-alih meminta donatur mengubah wujud pemberiannya. Pada tingkat kebijakan, karena pengurus merasa tidak memiliki legitimasi untuk meminta donatur mengubah sedekahnya, kami merekomendasikan agar lembaga keagamaan seperti Majelis Ulama Indonesia dan Dewan Masjid Indonesia membuat panduan sedekah dan filantropi minim sampah sebagai rujukan bersama bagi pengurus masjid dan donatur.

## Daftar Pustaka

Al Hadi, Q. (2025). Integrating Religiosity and Public Policy to Foster Green Behavior: A Muslim Perspective. Journal of Islamic Economic Laws, 8(2), 186–207. https://doi.org/10.23917/jisel.v8i02.13105

Anshor, M. U., Kosasih, K., Atieqoh, S., Rosyidah, I., DF, M., & I. (2026). Masjid Al Ilham Pati: Membumikan Ecotheology Ramah Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. Jurnal Bimas Islam, 19(1), 195–232. https://doi.org/10.37302/jbi.v19i1.1694

Asyari, A., Susanto, P., Hoque, M. E., Widianita, R., Alam, M. K., & Mamun, A. A. (2024). Food Waste Behavioral Intention in Islamic Universities: The Role of Religiosity and Pro-Social Behavior. International Journal of Ethics and Systems. https://doi.org/10.1108/IJOES-10-2023-0231

Borg, K., Lennox, A., Kaufman, S., Tull, F., Prime, R., Rogers, L., & Dunstan, E. (2022). Curbing Plastic Consumption: A Review of Single-Use Plastic Behaviour Change Interventions. Journal of Cleaner Production, 344. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.131077

Braun, V., & Clarke, V. (2023). Toward Good Practice in Thematic Analysis: Avoiding Common Problems and Be(Com)Ing A Knowing Researcher. International

Journal of Transgender Health, 24(1), 1–6. https://doi.org/10.1080/26895269.2022.2129597

Brennan, L., Langley, S., Verghese, K., Lockrey, S., Ryder, M., Francis, C., Phan-Le, N. T., & Hill, A. (2021). The Role of Packaging in Fighting Food Waste: A Systematised Review of Consumer Perceptions of Packaging. Journal of Cleaner Production, 281, 125276. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.125276

Bronfenbrenner, U. (1979). The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design. Harvard University Press.

Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2006). The Bioecological Model of Human Development. In W. Damon & R. M. Lerner (Eds.), Handbook of Child Psychology (6th ed., Vol. 1, p. 14). John Wiley & Sons, Inc.

Clapp, J. (2002). The Distancing of Waste: Overconsumption in a Global Economy. In Confronting Consumption (pp. 155–176). The MIT Press. https://doi.org/10.7551/mitpress/2097.003.0010

Hermawan, R., Ratnasari, R. T., Alimusa, L. O., & Huzaini, M. (2025). Examining The Role of Islamic Environmental Values in Pro-Environmental Behavior Among Muslim Tourists: Extended The Norm Activation Model. Journal of Islamic Marketing, 17(1), 213–235. https://doi.org/10.1108/JIMA-09-2024-0409

Hughes, M. A., & Siddiqui, S. A. (2024). From Islamic Charity to Muslim Philanthropy: Definitions across Disciplines. Religion Compass, 18(10), 70002. https://doi.org/10.1111/rec3.70002

Karimi, S., Liobikienė, G., & Alitavakoli, F. (2022). The Effect of Religiosity on Pro-Environmental Behavior Based on The Theory of Planned Behavior: A Cross-Sectional Study Among Iranian Rural Female Facilitators. Frontiers in Psychology, 13, 745019. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.745019

Kochuyt, T. (2009). God, Gifts and Poor People: On Charity in Islam. Social Compass, 56(1), 98–116. https://doi.org/10.1177/0037768608100345

McDermott, K. (2016). Plastic Pollution and the Global Throwaway Culture: Environmental Injustices of Single-use Plastic. https://api.semanticscholar.org/CorpusID:167376731

Mertens, D. M. (2024). Mixed Methods Research for Social Betterment and A More Just World. Journal of Mixed Methods Research, 18(3), 216–224. https://doi.org/10.1177/15586898241256834

Nailufaaz, L., & Shara, D. (2023). Upaya Masjid Salman Institut Teknologi Bandung Mengelola Sisa Konsumsi Ramadhan 1443 H melalui Aksi Relawan Zero Waste. In Prosiding Seminar Nasional Asosiasi Masjid Kampus Indonesia (AMKI) "Peran Masjid Kampus Dalam Melahirkan Generasi Emas Indonesia 2045," (pp. 117–123).

Nilasari, W. A., Haniffa, R., Rizal, C. F., Ratnasari, R. T., & Hasib, F. F. (2026). Determinants of Excessive Food Buying and Waste During Ramadan in Indonesia: The Moderating Role of Religiosity. Journal of Islamic Accounting and Business Research, 1–24. https://doi.org/10.1108/JIABR-07-2025-0470

Nurdin, A., & Ahmad, A. (2025). Landasan Ekoteologis dan Tafsir Aplikatif Masjid Bayt Al-Qur'an PSQ dalam Konservasi Lingkungan. Jurnal Bimas Islam, 18(1), 187–226. https://doi.org/10.37302/jbi.v18i1.1522

Nurhayati, N., Siregar, P. A., Cahyanti, S., Saragih, N., Rezebri, M., Safira, P., Apriliani, A., Rahayu, S., & Siregar, P. Y. (2025). Islamic Religiosity and Pro-Environmental Behavior among Muslim Youth: An Integrative Public Health Approach to Climate Change Mitigation in Indonesia. Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health, 7(3), 441–451. https://doi.org/10.30829/contagion.v7i3.28698

Ortiz, R., & Peris, J. (2022). The Role of Farmers' Umbrella Organizations in Building Transformative Capacity Around Grassroots Innovations in Rural Agri-Food Systems in Guatemala. Sustainability, 14(5), 2695. https://doi.org/10.3390/su14052695

Pozniak, I., Matić Šošić, M., Pećarević, M., & Palunko, I. (2026). Structural Barriers to Reducing Single-use Plastics. Discover Sustainability. https://doi.org/10.1007/s43621-026-04701-9

Putri, L. D., Nugroho, C., Malik, A., & Nastain, M. (2024). Developing Ecological Piety in Pesantren: The Kyai's Cognition and The Practice of Living Fiqh Al-Bī'ah in Banten. Ijtihad : Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan, 23(2), 235–259. https://doi.org/10.18326/ijtihad.v23i2.235-259

Rogers, E. M. (2003). Diffusion of Innovations (5th ed.). Free Press.

Sabir, G., Tennhardt, L. M., & Home, R. (2025). Heaven and Earth: A Systematic Review of Theories on The Relationship Between Religion and Environmental Behaviour. Discover Sustainability, 6(1), 178. https://doi.org/10.1007/s43621-025-01005-2

Sayer, A. (2000). Moral Economy and Political Economy. Studies in Political Economy, 61(1), 79–103. https://doi.org/10.1080/19187033.2000.11675254

Shrestha, R., Bhattarai, P. C., & Pant, P. (2025). Influence of Religion on Pro-Environmental Behavior: A Systematic Literature Review. Journal of Religion and Health, 64(5), 3699–3715. https://doi.org/10.1007/s10943-025-02399-z

Smith, A., & Seyfang, G. (2013). Constructing Grassroots Innovations for Sustainability. Global Environmental Change, 23(5), 827–829. https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2013.07.003

Sobian, A. (2022). Household Food Waste Reduction: An Islamic Perspective. TAFHIM: IKIM Journal of Islam and the Contemporary World, 15(2), 1–21. https://doi.org/10.56389/tafhim.vol15no2.4

Stangherlin, I. d. C., & Barcellos, M. D. (2018). Drivers and Barriers to Food Waste Reduction. British Food Journal, 120(10), 2364–2387. https://doi.org/10.1108/BFJ-12-2017-0726

Suwendi, & Abror, M. (2024). Masjid Az-Zikra Sentul: Transformasi dari Eco-Masjid ke Eco-Sosial. Jurnal Bimas Islam, 17(2). https://doi.org/10.37302/jbi.v17i2.1385

Widayat, H., E., I., D., A., & Masudin, I. (2025). A Systematic Literature Review and Future Research Agenda on The Dynamics of Food Waste in The Context of Consumer Behavior. In Sustainable Futures (Vol. 9). Elsevier Ltd. https://doi.org/10.1016/j.sftr.2025.100491



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/).